BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa sansekertayang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seseorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifaf-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya.

Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusiaIndonesia

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian guru pendidikan agama Islam ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai pendidik baik dalam membina akhlak maupun ilmu pengetahuan dan menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

2. Peran guru pendidikan agama Islam

a. Guru sebagai pengajar

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan, dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: *pertama*, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. *Kedua*, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. *Ketiga*, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Keempat*, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. *Kelima*, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran

¹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: bumi Aksara, 2016), hlm. 11-14.

perbaikan dan pengayaan serta ekstrakurikuler. *Keenam*, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. *Ketujuh*, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik daya tangkap siswa terhadap pelajaran.²

b. Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, dan nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik lebih berat tanggung jawabnya jika dibandingkan dengan mengajar. Dalam mendidik guru harus menjadi contoh teladan, baik kata maupun perbuatan dalam setiap saat, sehingga siswa meniru seperti yang dilakukan guru. Hal tersebut didasari oleh teori yang menyatakan bahwa, tugas pendidik meliputi: *pertama*, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, tugas pengajar yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.³

c. Guru sebagai pembimbing

Membimbing berarti memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tidak salah langkah. Membimbing adalah

² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 29.

³ *Ibid.*, hlm. 31.

kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak kearah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.⁴

d. Guru sebagai pembina

Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan peserta didik, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini bisa kita memahami bahwa peran membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, peran membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

B. Pembinaan Akhlak Pada Siswa

1. Pengertian akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab, yakni *jama* dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.⁶

Dalam al-Qur’an dan al-Hadist kata *khuluq* ini juga dapat dijumpai. Seperti dalam Qur’an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dalam ayat ini menunjukkan makna akhlak dalam arti perangai atau budi pekerti. Dalam ayat lain juga disebutkan, al-Qur’an surat al Su’ara ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Dalam hal ini akhlak bermakna kebiasaan atau adat yang telah berlangsung lama.⁷

2. Metode-Metode dalam Membina Akhlak

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali. Berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁸

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2013), hlm. 43.

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 3-4

⁸ Nasruddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015), hlm. 289-290.

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang sering dicontohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- b. Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin ia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.
- c. Metode *Conditioning* (Kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.
- d. Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berfikir. Disaat seseorang berfikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan trial and error secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.
- e. Metode *Targhib wa Tarhib*, makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan.

Tarhib merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.⁹

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Indonesia kata guru berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya.

Seorang guru adalah panutan bagi murid-muridnya sehingga setiap perkataan dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya,

Guru adalah komponen manusiawi yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Seseorang guru diberikan amanah dan kewenangan oleh negara untuk menididk, membimbing, mengembangkan serta bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak bangsa, pelaksanaannya baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Berdasarkan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau kelompok orang.

⁹ *Ibid.*, hlm.191

¹⁰ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), hlm. 74

2. Siswa

Merupakan wujud manusia sebagai orang/individu (manusia seutuhnya). Orang di artikan sebagai seseorang yang tidak bergantung terhadap orang lain, dalam makna betul-betul seseorang individu yang memastikan diri sendiri serta tidak di tuntutan dari luar, memiliki sifat-sifat serta kemauan sendiri.¹¹

Siswa memiliki potensi seperti bakat, kebutuhan, sosial, emosional, personal dan kemampuan jasmani, potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan menyeluruh menjadi manusia seutuhnya, perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya,

3. Lingkungan

Lingkungan pada dasarnya merupakan bagian terpenting dan sangat menentukan bagi kehadiran dan kelangsungan manusia, sejak lahir bahkan ketika masih berada dalam alam kandungan, faktor lingkungan adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari kehidupan manusia.¹²

a. Lingkungan keluarga

¹¹ Ahmadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 214

¹² Dyah Widodo., dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 102

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.¹³

b. Lingkungan sekolah

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dari lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.¹⁴

Lingkungan sekolah dianggap sebagai keadaan sekolah yang menjadi tempat belajar sehingga turut mempengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar.

Lingkungan sekolah adalah sarana yang dalam sebuah proses pembelajaran agar mampu mendorong untuk mencapai tujuan peserta didik melalui peningkatan potensi, melalui pengkondisian yang diatur

¹³ *Ibid.*, hlm. 7-8

¹⁴ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sidur Press, 2010), hlm. 6-7.

sedemikian rupa hingga proses belajar anak dapat berjalan dengan baik. Sehingga lingkungan sekolah diharapkan dapat membentuk manusia yang dewasa dalam berinteraksi dengan sesama teman siswa, sehingga tujuannya dapat memberikan suasana nyaman, aman, dan kondusif bagi kelangsungan belajar maupun pada saat istirahat.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bertindak laku. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka tingkah laku seseorang akan cenderung tidak baik juga. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performan dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun dalam keluarga. Karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual secara utuh dan terpadu.¹⁵

¹⁵ Sarlota Singerin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), hlm. 58